

BAB I

PENDAHULUAN

Bab 1 menjelaskan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

1.1 Latar Belakang

Resiliensi akademik menjadi kemampuan yang penting dalam dinamika belajar siswa. Kebutuhan resiliensi akademik bagi siswa akan mendukung keberhasilan dalam kegiatan belajar. Kegiatan belajar tidak hanya sebatas proses mengajar antara guru dan siswa saja, melainkan bagaimana siswa mampu mengatasi permasalahan yang menyangkut proses belajarnya di sekolah. Hal tersebut dapat dilakukan jika siswa memiliki resiliensi akademik yang baik. Resiliensi dalam bidang pendidikan menyajikan kerangka kerja untuk dapat memahami mengapa beberapa siswa yang beresiko dapat berhasil di sekolah, sedangkan yang lainnya tidak (Geste, 2010). Setiap siswa memiliki keadaan, situasi, atau kondisi kehidupan yang berbeda-beda sehingga akan memiliki kondisi resiliensi akademik yang berbeda pula. Sikap siswa dalam menghadapi tantangan, perasaan tertekan dan nilai yang buruk akibat dari kesulitan belajar akan berbeda-beda dilihat dari bagaimana kemampuan resiliensi akademik yang dimilikinya. Terdapat hubungan yang positif antara resiliensi akademik dengan pencapaian akademik (Laura et al., 2022). Dengan demikian, siswa yang memiliki kemampuan resiliensi akademik yang baik mampu menghadapi hambatan dalam proses belajar hingga mencapai prestasi belajar.

Teori tentang resiliensi akademik sesuai dengan salah satu tujuan Bimbingan dan Konseling dari delapan tujuan yang dikemukakan oleh (Myrick, 2011) yaitu terkait dengan keterampilan sukses di sekolah. Tujuan tersebut menggambarkan bagaimana siswa menjadi lebih sukses di sekolah meliputi keterampilan belajar, perilaku belajar, manajemen waktu, penyelesaian konflik dengan teman sebaya dan guru. Selanjutnya tujuan tersebut juga menyebutkan bagaimana siswa mengembangkan sikap dan kebiasaan positif yang memungkinkan untuk mendapatkan hasil maksimal di sekolah (Myrick, 2011). Hal

tersebut menekankan bahwa dengan kemampuan resiliensi yang dimiliki maka siswa dapat membentuk serta mempertahankan perilaku dan kebiasaan belajar yang mengarah pada pencapaian prestasi sehingga tujuan keterampilan sukses di sekolah dapat terpenuhi.

Kajian terkait resiliensi akademik sendiri sudah banyak dilakukan, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa resiliensi akademik terkait erat dengan keberhasilan pendidikan siswa. Penelitian yang dilakukan di India pada tahun 2006 menunjukkan bahwa siswa yang sukses, baik laki-laki maupun perempuan, adalah mereka yang memiliki resiliensi akademik (Mallick & Kaur, 2016). Selanjutnya, penelitian terhadap 10 sekolah menengah di Afrika menemukan bahwa resiliensi akademik berkorelasi positif dan signifikan terhadap prestasi akademik siswa (N. Mwangi et al., 2017). Demikian juga dengan temuan penelitian di SMA Negeri di Jakarta bahwa resiliensi akademik berkorelasi dengan prestasi belajar pada siswa (Hartuti & Mangungsong, 2009). Berdasarkan temuan pada beberapa penelitian tersebut diketahui bahwa pentingnya resiliensi akademik pada siswa untuk mencapai keberhasilan dalam menjalani proses belajarnya.

Resiliensi akademik relevan untuk setiap siswa selama menjalani proses belajar karena pada titik tertentu setiap siswa mungkin mengalami beberapa tingkat kinerja, kesulitan, tantangan, atau tekanan yang buruk (Martin & Marsh, 2006a). Resiliensi akademik mengajarkan siswa untuk menghadapi masalah dan membantu mereka memahami cara menangani situasinya. Borman & Overman, 2004; Garnezy, 1991 dalam (Okoro, 2020) siswa yang tangguh secara akademis telah ditemukan memiliki keterampilan interpersonal yang baik, percaya diri memiliki kemampuan untuk belajar, sikap positif terhadap sekolah, dan harapan yang tinggi. Kegiatan belajar bagi beberapa siswa menjadi kegiatan yang tidak menyenangkan yang disebabkan berbagai faktor. Banyaknya waktu yang dihabiskan siswa di sekolah menyebabkan timbulnya tekanan akademik. Siswa yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan situasi tersebut cenderung akan mengalami masalah dalam pembelajarannya sehingga dapat membuat siswa tidak mampu menyelesaikan pendidikannya sehingga menyebabkan putus sekolah. Paparan tersebut dibuktikan dengan data dari statistika pendidikan kementerian pendidikan dan kebudayaan pada tahun 2019/2020 secara nasional pada tingkat sekolah

menengah kejuruan ditemukan sebesar 32,39 putus dari sekolah dengan berbagai permasalahan.

Siswa sebagai individu yang berada pada periode remaja seringkali bersinggungan dengan hal-hal yang berkaitan dengan penyimpangan dan ketidakwajaran (Santrock, 2012), sebagaimana menurut Lerner & Steinberg dalam (Munawaroh, E & Mashudi, 2018) individu memiliki dua cara yang berbeda dalam melalui periode remaja. Pertama individu yang berhasil menjalani periode perkembangan ini tanpa melalui masalah psikologis, sosial, atau belajar. Kedua, individu melalui periode ini dengan berbagai masalah, di antaranya adalah meningkatnya masalah kesehatan mental, stress, kemiskinan, konflik dalam keluarga, dan masalah belajar. Salah satu masalah belajar yang dialami siswa yaitu kemampuan resiliensi akademik yang masih perlu ditingkatkan.

Masalah belajar yang dialami oleh individu pada periode remaja menyebabkan ketidakmampuan melalui periode perkembangan. Hal tersebut dikarenakan pada periode perkembangan ini individu tentu sedang menjalani kehidupan sebagai peserta didik. Permasalahan belajar pada siswa ditunjukkan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, dan dapat bersifat psikologis, sosiologis, fisiologis, maupun munculnya kelainan perilaku (*misbehavior*) sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada di bawah semestinya. Cara pandang yang berbeda dari setiap siswa juga mempengaruhi bagaimana mereka dapat mengatasi permasalahan, kesulitan dan tantangan yang dihadapi.

Fenomena permasalahan belajar seseorang biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya (Syah, 2008). Namun, permasalahan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (*misbehavior*) siswa seperti meninggalkan beberapa mata pelajaran, tidak patuh kepada guru, mengabaikan tugas yang diberikan, sering tidak masuk sekolah, dan sering meninggalkan sekolah sebelum waktunya. Sikap tersebut mencerminkan bahwa individu tidak cukup resilien dalam menghadapi kesulitan dalam proses belajarnya.

Berdasarkan fenomena yang terjadi maka peneliti melakukan observasi di SMA Pesantren Cintawana dengan guru BK. Banyaknya siswa yang sering datang

terlambat ke sekolah hingga tidak masuk tanpa keterangan, rendahnya minat siswa dalam belajar hingga tidak semangat dan tidak fokus selama mengikuti pelajaran, sering membolos pada mata pelajaran tertentu, tidak patuh kepada guru, dan tidak menyelesaikan tugas sehingga para siswa tersebut mengalami penurunan prestasi belajar. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya nilai-nilai akademik siswa yang menurun dan tidak tuntas atau dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Beberapa siswa di SMA Pesantren Cintawana tinggal di asrama yang mana siswa-siswa tersebut memiliki lebih banyak kegiatan dan tuntutan yang harus dilakukan. Namun, kenyataannya mereka belum mampu memikul tanggung jawab secara penuh sebagai seorang pelajar sekaligus seorang santri. Mereka cenderung melakukan perilaku negatif (*misbehavior*) sehingga berpengaruh buruk terhadap prestasi belajar.

Perilaku-perilaku tersebut mencerminkan tidak adanya resiliensi akademik pada siswa sehingga siswa tersebut tidak mampu menghadapi keadaan bahkan tidak mampu untuk membalikkan keadaan menjadi lebih baik meskipun menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan. Resiliensi akademik menjadi suatu keterampilan yang penting dimiliki oleh individu karena resiliensi akademik berhubungan dengan berbagai permasalahan dalam belajar. Resiliensi akademik menjadi salah satu aspek yang membantu siswa meminimalkan efek kelelahan belajar (Oyoo et al., 2018), siswa yang memiliki resiliensi akademik tinggi cenderung tidak mengalami kecemasan sekolah (Fiorilli et al., 2020), resiliensi akademik dapat mereduksi stress akademik yang dialami siswa (Duhan, 2020). Perilaku-perilaku negatif tersebut tidak selamanya dilakukan siswa namun dapat dipengaruhi dan diubah.

Resiliensi akademik yang tinggi akan berdampak pada sikap positif siswa, sedangkan akibat dari resiliensi akademik yang rendah akan berdampak negatif pada proses belajar siswa. Beberapa dampak yang terjadi yaitu perilaku siswa yang cenderung frustrasi ketika mendapatkan tugas, merasa gagal karena nilai yang rendah, dan kesulitan melakukan kegiatan lain karena kehilangan optimis dalam dirinya (Masdelina et al., 2023). Resiliensi akademik yang rendah akan berdampak juga pada kondisi siswa menjadi mudah mengalami stress, depresi dan penurunan nilai akademik sebagaimana menurut Chung (2017) dalam (Wahyudin, 2022)

bahwa resiliensi yang rendah berdampak pada kesejahteraan psikologis dan keberhasilan pada akademik siswa.

Selanjutnya, yang menjadi fokus penulis dalam mengembangkan penelitian ini adalah terkait intervensi yang diberikan. Kemampuan resiliensi akademik siswa memerlukan latihan-latihan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa hasil temuan menunjukkan bahwa resiliensi akademik dapat ditingkatkan dengan melakukan intervensi, diantaranya yaitu menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* (Zulaikah, Fitri & Ismanto, 2023), layanan informasi berbasis media animasi (Zahro & Wirastania, 2022), pendekatan REBT (Wahyu, 2019), dan layanan konseling kelompok *cognitive restructuring* (Fitri et al., 2019). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa resiliensi akademik dapat ditingkatkan melalui bimbingan dan konseling, sehingga pada penelitian ini menggunakan bimbingan dan konseling sebagai intervensi dalam meningkatkan resiliensi akademik siswa.

Kegiatan bimbingan dan konseling akan dilaksanakan dalam situasi kelompok sehingga setiap siswa sebagai anggota kelompok dapat saling memberikan manfaat. Bimbingan kelompok sendiri merupakan pemberian informasi yang seluas-luasnya kepada individu sebagai anggota kelompok agar mereka mampu membuat perencanaan dan mengambil keputusan berkaitan dengan masa depannya. Selanjutnya, konseling kelompok merupakan upaya pemberian bantuan kepada individu sebagai anggota kelompok dengan tujuan memberikan kemudahan dalam berbagai aspek perkembangan dan pertumbuhan mereka. Dengan demikian, bimbingan kelompok cenderung bersifat preventif atau pencegahan, sementara itu, konseling kelompok dapat bersifat kuratif maupun *remeditation*. Kegiatan bimbingan maupun konseling kelompok membutuhkan dinamika kelompok sebagai jiwa dalam pelaksanaan kedua kegiatan tersebut.

Dinamika kelompok dilakukan untuk membahas hal-hal yang berguna sesuai dengan kebutuhan individu sebagai peserta dalam kegiatan bimbingan dan konseling kelompok tersebut. Sejalan dengan penelitian (Sari & Indrawati, 2016) bahwa dukungan sosial teman sebaya mempengaruhi resiliensi akademik individu, semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi pula resiliensi akademik individu. Selanjutnya penelitian (Ramadhana & Indrawati, 2019) juga

menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial teman dengan resiliensi akademik. Penelitian (Neal, 2017) menemukan bahwa kepedulian orang dewasa sangat penting untuk ketekunan akademis siswa. Hal tersebut menjadi pendukung dalam penggunaan intervensi bimbingan dan konseling kelompok untuk meningkatkan resiliensi akademik pada penelitian ini sehingga setiap siswa dalam kelompok dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain, sedangkan konselor sebagai pemimpin dapat memberikan dukungan, pengaruh dan keterlibatan yang positif dalam kegiatan.

Selanjutnya, beberapa temuan menunjukkan bahwa kegiatan bimbingan dan konseling kelompok efektif untuk meningkatkan resiliensi akademik. Penelitian (Sri, 2022) melakukan bimbingan kelompok dengan teknik restrukturisasi kognitif untuk meningkatkan resiliensi siswa dan hasilnya menunjukkan bahwa bimbingan kelompok teknik restrukturisasi kognitif efektif untuk meningkatkan resiliensi siswa. Selanjutnya penelitian (Sihombing, 2020), (Rahmah, 2021), dan (Meliala, 2022) melakukan bimbingan kelompok untuk meningkatkan resiliensi siswa, hasilnya menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan resiliensi siswa. Lebih lanjut, penelitian (Masdelina et al., 2023) dan (Dari et al., 2022) melakukan konseling kelompok teknik *cognitive restructuring* untuk meningkatkan resiliensi akademik dan hasilnya menunjukkan kegiatan tersebut efektif untuk meningkatkan resiliensi akademik. Selanjutnya penelitian (Lombu et al., 2023) melakukan konseling kelompok SFBC dalam meningkatkan resiliensi siswa dan hasilnya menunjukkan bahwa konseling kelompok SFBC efektif untuk meningkatkan resiliensi siswa.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa resiliensi akademik dapat ditingkatkan dengan bimbingan dan konseling kelompok melalui berbagai teknik yang disesuaikan dengan kebutuhan individu sebagai anggota kelompok. Beberapa keuntungan dari bimbingan kelompok yaitu sifatnya yang efektif dan efisien, dapat memanfaatkan pengaruh dari setiap anggota kelompok dan saling bertukar pengalaman, serta dapat menjadi salah satu kegiatan yang dapat dimanfaatkan untuk mempersiapkan pelaksanaan konseling individu. Sedangkan, konseling kelompok menjadi wadah yang tepat bagi siswa karena kekuatan dalam kelompok

sebagai akan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan yang positif dalam arahan konselor sebagai pemimpin yang terampil dan profesional.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana dampak intervensi program bimbingan dan konseling kelompok untuk meningkatkan resiliensi akademik siswa di SMA Pesantren Cintawana Tahun Ajaran 2023/2024.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang terkait pengujian efikasi program bimbingan dan konseling kelompok untuk meningkatkan resiliensi akademik pada siswa SMA, maka dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana profil resiliensi akademik siswa di SMA Pesantren Cintawana?
2. Bagaimana rancangan program bimbingan dan konseling kelompok untuk meningkatkan resiliensi akademik pada siswa di SMA Pesantren Cintawana?
3. Apakah program bimbingan dan konseling kelompok terbukti memiliki efikasi untuk meningkatkan resiliensi akademik pada siswa di SMA Pesantren Cintawana?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini diantaranya yaitu mendeskripsikan proses dan hasil intervensi program bimbingan dan konseling kelompok untuk meningkatkan resiliensi akademik siswa di SMA Pesantren Cintawana tahun pelajaran 2023/2024.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Teoretis

Secara teoritis diharapkan hasil penelitian dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu pengetahuan dan wawasan tentang proses dan keberhasilan program bimbingan dan konseling untuk meningkatkan resiliensi akademik, khususnya di lingkungan pesantren. Hasil penelitian dapat memberikan penjelasan secara teoritik serta empirik tentang urgensi maupun hakekat dari resiliensi akademik.

1.5.2 Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu menyediakan pedoman kerja bagi guru BK dalam melakukan intervensi bimbingan dan konseling untuk

meningkatkan resiliensi akademik siswa, khususnya remaja pada jenjang SMA di lingkungan pesantren. Instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu alat diagnosis atau asesmen yang diberikan kepada siswa sehingga memberikan gambaran terkait tingkat resiliensi akademik.

1.6 Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini tersusun dalam lima bab dengan gambaran umum yang dipaparkan pada setiap bab sebagai berikut.

BAB 1 Pendahuluan, berisikan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

BAB 2 Kajian Teori, berisikan landasan teoretis tentang program bimbingan dan konseling untuk meningkatkan resiliensi akademik, penelitian terdahulu yang relevan, asumsi dan hipotesis penelitian, dan kerangka berpikir.

BAB 3 Metodologi Penelitian, berisikan paradigma penelitian, desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, pengembangan instrumen penelitian, pengembangan program, prosedur penelitian, dan teknik analisis data.

BAB 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan, bagian ini menjawab pertanyaan penelitian dan membahas hasil penelitian yang dikaitkan dengan teori.

BAB 5 Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi, berisikan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian dan saran bagi peneliti selanjutnya.